

**PEMBELAJARAN KARAKTER-SUFISTIK:
Studi Multisitus di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 dan Nuris 1 Jember**

Oleh:

Nurul Anam

Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember

nurul.anam86@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran karakter-sufistik di MTs Unggulan Jember. Di dalam penelitian ini, metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan jenis multisitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran karakter-sufistik di MTs Unggulan berbasis Islamic Boarding School berjalan dengan baik, maka lembaga MTs tersebut telah merumuskan nilai-nilai karakter-sufistik, melaksanakan pembelajaran di berbagai tempat atau setting sekolah, menggunakan berbagai metode, media dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaannya dilakukan di sekolah (kelas dan luar kelas), di pesantren dan di masyarakat. Untuk metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain adalah metode keteladanan, pengarahan dan bimbingan, pembiasaan dan pelatihan, penciptaan lingkungan dan penugasan. Adapun media yang dapat digunakan adalah buku template yang berisi nilai-nilai sufistik dan diletakkan di depan kelas dan kantor. Sedangkan evaluasi yang digunakan adalah berbentuk observasi dan cheklist dengan menggunakan buku saku jujur. Untuk dalam raport, penilaian dengan menggunakan huruf seperti A (sangat baik), B (Baik), dan C (Kurang Baik). Di dalam pelaksanaan pembelajaran karakter-sufistik guru sebagai faktor utama yang terpenting dalam membentuk karakter peserta didik, serta mengawali untuk memberi contoh atau sikap yang baik kepada peserta didiknya. Selain keteladanan, MTs tersebut juga mengoptimalkan pembudayaan pelaksanaan pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Karakter- Sufistik*

A. PENDAHULUAN

Keberadaan arus radikalisme agama masih terjadi di mana-mana. Keadaan ini tidak menimpa di luar negeri saja, tapi juga sudah lama terjadi di Indonesia terutama pada waktu bom Bali tahun 2001. Aksi radikalisme agama ini terulang kembali pada hari Minggu tanggal 28 Maret 2021, bom bunuh diri dilakukan oleh sepasang kekasih yang masih milenial dan baru menikah di depan Gereja Katedral Makassar.¹ Kemudian, aksi radikalisme tersebut terulang kembali pada hari Rabu Tanggal 31 Maret 2021. Aksi radikalisme ini berupa penyerangan yang dilakukan oleh sosok perempuan yang milenial lagi dan berumur 25 tahun

¹ <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/28/10385551/ledakan-di-depan-gereja-katedral-makassar-polisi-sebut-bom-bunuh-diri>

di Mabes Polri. Dia merupakan *lone wolf* dan berideologi ISIS.² Aksi-aksi radikalisme ini membuktikan bahwa sampai saat ini Bangsa Indonesia masih belum terhindar dari arus aksi radikalisme.

Ironisnya lagi, arus radikalisme sudah lama masuk di lembaga pendidikan. Peneliti Senior Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Endang Turmudi mengungkapkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa radikalisme semakin merajalela di sekolah. Ia mengatakan 21 persen siswa dan 21 persen guru menyatakan bahwa Pancasila sudah tidak relevan lagi untuk digunakan bangsa karena 84,8 persen siswa dan 76,2 persen guru lebih setuju dengan penerapan syariat Islam. Selain itu, 52,3 persen siswa setuju bahwa kekerasan adalah untuk solidaritas beragama dan 14,2 persen membenarkan adanya pemboman yang dilakukan oleh kelompok radikal. Ia menjelaskan, ide-ide radikalisme juga telah ditanamkan pada anak-anak taman kanak-kanak. Menurutnya, ada taman kanak-kanak di Malang yang melarang siswanya menghormati Bendera Merah Putih karena dianggap musyrik atau seperti menyembah berhala. Selain memberi penghormatan kepada bendera, mereka juga melarang siswa menyanyikan lagu Padamu Negeri.³ Sedangkan hasil penelitian Ma'arif Institute menunjukkan bahwa penyusupan nilai-nilai radikalisme ke sekolah dapat masuk melalui tiga pintu yaitu guru, alumni dan kebijakan sekolah.⁴ Dengan demikian, arus radikalisme di Indonesia semakin berkembang dan masuk ke lembaga pendidikan sehingga dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari kenyataan tersebut yang sangat membahayakan eksistensi kehidupan berbangsa dan bernegara, terdapat beberapa cara untuk mengatasinya antara lain dengan menggunakan pendekatan pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik atau disebut juga dengan pembelajaran karakter-sufistik. Pembelajaran seperti ini berkaitan dengan sisi spiritualitas yang terpusat pada nilai agung yaitu nilai "*ilahiyyah*". Manusia akan lebih merasa terharu atau bahagia manakala segi sufistiknya tersentuh atau dikembangkan dalam proses pendidikan, karena kecenderungannya yang lebih dominan mengikuti sifat-sifat dan nilai-nilai ilahiyyah. Dengan kata lain, orang yang memiliki spiritualitasnya tinggi, maka dalam melaksanakan setiap pekerjaannya, ia merasa ada yang mengawasi sekalipun dari segi lahiriyah tidak ada yang mengawasi, sehingga akhirnya dia akan menjadi hamba yang membawa rahmat bagi

² <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56579674>

³ <http://lipi.go.id/berita/single/Waspada-Paham-Radikalisme-di-Sekolah/15080>

⁴ <https://www.republika.co.id/berita/p8tic7430/penyusupan-nilai-radikalisme-ke-sekolah-melalui-tiga-pintu>

semesta alam. Hal inilah yang dinamakan oleh Ary Ginanjar sebagai “*Spiritual Ultimate Self Actualization*” atau yang kita kenal dengan kekuatan “*ihsan*”.⁵

Sebagaimana penjelasan di atas, ternyata pembelajaran karakter-sufistik diterapkan di MTs Unggulan Al-Qodiri I dan Nuris 1 Jember yang menerapkan system Islamic Boarding School. Kedua lembaga tersebut melaksanakan pembelajaran tersebut. Kedua lembaga tersebut sama-sama memasukkan nilai-nilai sufistik dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Selain itu, kedua lembaga tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam merumuskan dan melaksanakan nilai-nilai sufistik dalam kegiatan pembelajaran, tapi pada esensinya mereka memiliki misi yang sama yaitu membentuk karakter peserta didik yang memiliki karakter sufistik yang rahmatan lil’alamin (menjadi rahmat atau menebar kasih sayang bagi semua yang ada di semesta alam ini).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis rancangan penelitian multisisus.⁶ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek lembaga pendidikan dengan karakteristik yang sama. Lembaga pendidikan tersebut adalah MTs Al-Qodiri I dan Nuris 1 Jember. Di dua lembaga pendidikan tersebut, penelitian akan memfokuskan pada aplikasi pembelajaran karakter-sufistik di *islamic boarding school*. Teknik penentuan informan yang digunakan penelitian ini adalah tehnik *Porpositive Sampling*.⁷ Sedangkan informan dalam penelitian ini, yaitu: Kedua Kepala MTs, Waka Kurikulum, guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari tiga teknik ini akan diperoleh beberapa data tentang pelaksanaan pembelajaran karakter-sufistik di kedua MTs unggulan yang juga menerapkan system *Islamic Boarding School* Jember.

Analisis data dalam penelitian dilakukan dua tahap : (a) analisis data kasus individu dan (b) analisis data lintas kasus. Analisa data kasus individu menggunakan model Miles dan Huberman. Analisa lintas kasus dilakukan dengan dimulai dari kasus tunggal (sebagai kasus pertama) terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan pada kasus kedua. Berdasarkan temuan data dari kedua kasus di lembaga pendidikan tersebut, kemudia dilakukan analisis komparasi dan pengembangan konseptual, untuk mendapatkan gambaran tentang konstruksi pembelajaran karakter-sufistik di *islamic boarding school*. Adapun uji valliditas data menggunakan teknik

⁵ Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Cet 33. (Jakarta: Arga, 2007), hlm. 101-103.

⁶ Bogdan, et.al. menyatakan sebagai berikut: “*When reseachers study two or more subjects, settings, or depositories of data they are usually doing what we call multi-case studies*”. Lihat Robert C. Bogdan, et.al., *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods* (London: Allyn and Bacon Inc.,1998), hlm. 62.

⁷ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2006), hlm. 139.

kredibelitas data. Agar data terjamin kesahihannya, ada lima cara yaitu partisipasi diperpanjang, observasi dilakukan secara tekun, triangulasi, pengecekan sejawat dengan melakukan melalui diskusi, dan pengecekan secara baik terhadap para anggota. Supaya temuan-temuan penelitian ini terjamin tingkat kredibilitasnya, maka peneliti melakukan dengan teknik yang disebutkan dan dijelaskan oleh Lincoln dan Guba dan Moleong.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap penelitian yaitu: studi persiapan/orientasi, studi eksplorasi umum dan studi ekplorasi terfokus. *Pertama*, persiapan dilakukan untuk menyusun pra proposal dan proposal penelitian sementara dan mencari sumber pendukung. *Kedua*, studi eksplorasi umum dilakukan kegiatan konsultasi, wawancara dan proses perizinan, serta studi pendahuluan dilokasi penelitian, seminar kecil dengan dosen dan diskusi dengan teman sejawat untuk memperoleh masukan serta konsultasi secara intensif dengan pembimbing. *Ketiga*, studi eksplorasi terfokus dilakukan kegiatan pengumpulan data secara rinci dan mendalam sampai memperoleh kerangka konseptual, pengumpulan dan analisis data secara bersamaan, serta pengecekan hasil temuan penelitian oleh beberapa pihak, serta diakhiri dengan penulisan laporan hasil penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Implementasi pembelajaran karakter-sufistik di MTs Al-Qodiri I Jember

Bapak Eko Mulyadi⁸ mengatakan, nilai-nilai karakter sufistik tersebut yang bersumber dari falsafah pendidikan pesantren diterapkan atau diajarkan dengan lima metode. Dalam menerapkan atau dalam mempraktikkannya kita butuh seni dan tidak bisa saklek, harus kayak gini, enggak bisa. Salah satu metode yang penting itu adalah uswah dan pendampingan, tidak bisa dilepas. Kita menggunakan buku saku untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran karakter-sufistik. Siapa yang melanggar, nanti ditandatangani. Jika nanti lebih tanda tangannya maka kita panggil orang tuanya. Jadi, anak harus membaca itu. Jika ada-ada kasus besar langsung ke atas, langsung sekpin (seksi pendamping). Tapi, hampir semua masalah selesai di ketua kamar sebagai struktural kepemimpinan terkecil. Jadi, semua masalah banyak diselesaikan di ketua kamar dan pengdar (pengurus daerah). Jika sistem sudah berjalan dengan baik, maka ini akan meringankan kepada kita untuk membentuk karakter peserta didik. Hasil penilaian karakter sufistik ini menjadi pertimbangan nomer satu, karena di sini visi misinya berjiwa

⁸ Wawancara, 10 Oktober 2018

pesantren. Kami ingin anak semakin berilmu, maka semakin bertambah bagus akhlak atau karakternya.

Sebagaimana hasil observasi dan dokumentasi⁹ yang ada di MTs Al-Qodiri, nilai-nilai pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik di MTs Al-Qodiri 1 Jember adalah nilai kedisiplinan, keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan dan ukhuwah Islamiyah. Supaya pelaksanaan pembelajaran karakter-sufistik di MTs Al-Qodiri I Jember berjalan secara efektif maka lembaga tersebut menggunakan berbagai metode yang digunakan yaitu metode keteladanan, pengarahan dan bimbingan, pembiasaan dan pelatihan, penciptaan lingkungan dan penugasan. Pelaksanaannya dilakukan di sekolah (kelas dan luar kelas), di pesantren dan di masyarakat. Sedangkan evaluasi yang digunakan adalah berbentuk observasi dan checklist dengan menggunakan buku saku jujur. Untuk dalam raport, penilaian dengan menggunakan huruf seperti A (sangat baik), B (Baik), dan C (Kurang Baik).¹⁰

Bapak Abdur Rahim¹¹ mengatakan guru adalah faktor utama yang terpenting dalam membentuk karakter peserta didik, serta mengawali untuk memberi contoh atau sikap yang baik kepada peserta didiknya. Karena dalam bahasa jawa guru memiliki pengertian digugu dan ditiru. Artinya, guru adalah manusia yang memiliki kualitas dalam hal ilmu pengetahuan, moral, cinta, dan ketaatan pada agama. Jadi, gerak geriknya guru akan selalu dipantau oleh setiap orang termasuk peserta didiknya. Tingkah laku guru akan menjadi teladan bagi peserta didiknya dan masyarakat. Teladan seorang guru merupakan perilaku atau akhlak seorang guru yang memberikan cerminan atau contoh yang baik pada peserta didiknya seperti rasulullah SAW yang selalu memberikan contoh sikap yang baik kepada muridnya yaitu Abu Bakar As Shiddiq, Ustman Bin Affan, Umar Bin Khattab, dan Ali Bin Abi Thalib.

Ibu Ani¹² juga menjelaskan, salah satu contoh teladan yang ditunjukkan sehari-hari oleh guru adalah selalu memakai pakaian yang sopan dan rapi, bertutur kata yang baik dan lembut pada saat mengajar ataupun diluar mengajar, memberi nasehat pada peserta didiknya setelah memberi materi sudah selesai, berbicara atau berbincang-bincang dengan tutur kata yang sopan antara guru dengan pegawai yang lain, dan semua warga sekolah ini

⁹ Dokumentasi, 11 Oktober 2018

¹⁰ Observasi dan Dokumentasi, 13 Oktober 2018

¹¹ Wawancara, 22 Oktober 2018

¹² Wawancara, 25 Oktober 2018

selalu mengikuti apel pagi seperti halnya yang dilakukan peserta didik siswi di MTs. Al Qodiri 1 Jember.

Sedangkan Bapak Nikmat Rofandi¹³ mengatakan:

Pembudayaan setiap hari di sekolah di antaranya yaitu apel pagi dengan membaca tawassul, surat al-fatihah, surat al-waqiah, dan doa; komunikatif atau bersahabat dengan membiasakan menyapa apabila bertemu dengan tamu; disiplin dengan tidak merokok di area sekolah; melakukan upacara setiap hari senin; peduli lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan menata sepatu yang tidak rapi ketika kita mengetahui; dan setiap hari kemerdekaan tanggal 17 agustus diadakan lomba pidato yang bertema kebangsaan dan cinta tanah air Indonesia. Semua peserta didik MTs. Al Qodiri 1 Jember wajib mengikuti ekstrakurikuler kecuali kelas IX yang sudah semester II tidak boleh mengikuti ekstrakurikuler atau kegiatan lain karena agar terfokus pada ujian nasional. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini diupayakan juga untuk membentuk karakter peserta didik dengan potensi yang mereka bisa atau senangi yaitu berupa kegiatan pramuka, PBB, tartilul Qur'an, tilawatil Qur'an, hadrah sholawat nabi, voly ball, sepak bola, study english club, pertanian, study computer club, dan lain sebagainya. Dan ada pula kegiatan wajib dilakukan tapi tidak masuk ekstrakurikuler yaitu wajib berjamaah 5 waktu dengna KH. Ach. Muzakki Syah, setiap hari jum'at melaksanakan ro'an bersama. Nilai-nilai karakter yang didapat melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan wajib tersebut adalah nilai religius yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, bersikap sopan, istiqomah, taat pada guru, cinta pada tanah air, disiplin, kreatif, peduli lingkungan, tanggung jawab, gemar membaca, dan toleransi.

Bapak Eko Mulyadi¹⁴ menambahkan, budaya sekolah di MTs Al-Qodiri I Jember merupakan kebiasaan yang dilakukan setiap hari oleh semua warga yang berada dilingkungan sekolah baik dengan suasana dan sikap yang baik dan buruk. Adanya kebiasaan yang buruk harus diubah menjadi yang lebih baik dengan upaya membentuk karakter peserta didik yang baik. Nilai-nilai karakter seperti karater religius, jujur, keramahan, toleransi, kerja keras dan lain sebagainya harus banyak dilaksanakan dan dikembangkan dalam budaya sekolah. Nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya dilaksanakan oleh peserta didik, tetapi juga harus dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah merupakan suatu kebiasaan terpuji yang dilakukan oleh semua elemen yang ada di MTs Al-Qodiri I Jember. Untuk membentuk karakter peserta didik yang baik, kegiatan pembelajaran di kelas dirancang dan disusun oleh pendidik termasuk metode membiasakan dan mempraktekan nilai-nilai karakter, sehingga nilai-nilai karakter menjadi budaya dalam kelas. Nilai-nilai karakter yang membudaya di kelas antara lain yaitu nilai kerja keras dalam mendapatkan nilai terbaik ketika ulangan dan ujian semester; jujur dalam berbicara

¹³ Wawancara, 20 Oktober 2018

¹⁴ Wawancara, 10 Oktober 2018

kepada siapapun; komunikatif atau bersahabat dengan membiasakan menyapa apabila bertemu; dan menghormati ketika teman berpendapat.

a. Implementasi pembelajaran karakter-sufistik di di MTs Nuris 1 Jember

Pelaksanaan pembelajaran karakter-sufistik di MTs Nuris 1 Jember dilakukan di berbagai tempat. Ibu Lidia mengatakan:

Pelaksanaan pembelajaran karakter-sufistik di MTs Nuris 1 Jember dilakukan di dalam kelas, luar kelas atau pesantren dan di masyarakat. Meskipun belum semua siswa melaksanakan secara optimal menerapkan nilai-nilai karakter, tapi para guru tetap melakukan proses pembentukan, bimbingan, arahan dan memberi contoh agar peserta didik secara maksimal melakukannya.¹⁵

Ibu Hamidah¹⁶ menambahkan tentang pelaksanaan pembelajaran karakter-sufistik di MTs Nuris 1 Jember. Dia menjelaskan:

Untuk semarakkan pelaksanaan pembelajaran karakter, kiai membuat karangan majmu' yang di belakangnya ada 6S. Lembaga-lembaga juga ikut mensosialisasikan 6S. Meskipun 6S tidak diformalkan tetapi 6S tersebut harus diaplikasikan oleh para siswa. 18 nilai karakter yang diterapkan dalam kurikulum K13 di dalamnya terdapat 6S tersebut. 6S adalah nilai dasar yang harus dilakukan, dibiasakan atau dibudidayakan di madrasah, pesantren dan luar pesantren. untuk di sekolah, pelaksanaan nilai 6S tersebut sudah dilakukan di kelas seperti ketika siswa mau keluar, dia idzin dulu ke gurunya.

6S selalu disosialisasikan. Dari kiai ketikan ada pertemuan wali santri, kiai pasti selalu menyampaikan pelaksanaan 6S dan manfaat dari 6S tersebut. Kiai mengharapkan agar orang tua harus menjaga dan memantau anaknya terutama akhaknya ketika dia pulang ke rumahnya. Begitu juga ustadz-ustadz juga tidak lupa menyelipkan 6S tersebut ketika dalam pembelajaran kelas dan di luar kelas.

Ketika siswa sudah juara, 6S itu tetap diterapkan oleh siswa. Mereka tidak boleh sombong dan tetap menerapkan 6S tersebut. 6S juga harus diterapkan siswa ketika dia mengikuti lomba. Terkadang beberapa anak yang terlena karena juara, tapi guru selalu memberikan pemahaman terhadap anak bagaimana membagi waktu dan tetap bersyukur dan mengembangkan diri. Jika ada masalah seperti ini, kita dibantu ole BK (Bimbingan Konseling). Tapi, sebelum ke BK, guru dan wali kelas harus terlebih dahulu mengatasi anak yang bertingkah kurang baik.

Ibu Nurul¹⁷ memperkuat salah satu hasil wawancara di atas. Dia mengatakan, pelaksanaan pembelajaran karakter-sufistik dilakukan terus menerus. Ketika ada siswa yang juara, guru selalu memberikan pemantauan kepada mereka agar mereka tetap melaksanakan karakter tersebut. Para guru tidak ingin peserta didiknya memiliki karakter sombong dan puas diri, sehingga para guru selalu memberikan arahan dan

¹⁵ Wawancara, 6 Oktober 2018

¹⁶ Wawancara, 30 Oktober 2018

¹⁷ Wawancara, 7 Nopember 2018.

bimbingan agar mereka menjauhi dari karakter yang tidak pantas dilakukan oleh peserta didik.

Sebagaimana hasil observasi,¹⁸ supaya pelaksanaan 6 S tersebut berjalan dengan maksimal, maka setiap lembaga pendidikan termasuk juga di MTs Nuris I Jember menempelkan 6 S tersebut. Ketika peserta didik ke lembaga pendidikannya, mereka akan melihat tulisan tersebut.

2. Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran karakter-sufistik merupakan proses berlangsungnya proses pembelajaran yang merupakan inti dari kegiatan di lembaga pendidikan. Nana Sudjana¹⁹ menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran memiliki berbagai tahapan yaitu: *pertama*, tahap pra pembelajaran. Tahap ini dilakukan pada saat awal melakukan proses pembelajaran seperti pendidik melakukan presensi, memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang berkaitan dengan pembentukan karakter, dan menjelaskan atau menghubungkan pembahasan nilai karakter sebelumnya dengan pembahasan nilai-nilai lain yang akan dipelajari dalam materi pelajaran; meluangkan waktu kepada peserta didik untuk mengutarakan pertanyaan tentang nilai-nilai dalam materi mata pelajaran yang tidak atau belum dipahami dan dilaksanakan; menjelaskan kembali nilai-nilai yang ada di dalam materi mata pelajaran yang lain secara singkat. *Kedua*, tahap inti pembelajaran. Tahap ini merupakan tahap pusat kegiatan pembelajaran dalam membentuk karakter yang berbasis nilai-nilai sufistik. Kegiatan ini meliputi, antara lain: memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang nilai-nilai sufistik yang ada di dalam KI, KD, Indikator, tujuan pembelajaran yang harus dikuasai dan dibiasakan dalam kehidupan; menyebutkan dan menerangkan tentang nilai-nilai karakter yang ada dalam materi pelajaran yang akan dibahas; membahas tentang pengamalan dan pembiasaan nilai-nilai karakter yang sudah dituliskan; penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan tentang nilai-nilai karakter yang harus dimiliki dan dibiasakan; menyimpulkan hasil pemahaman dan pembiasaan nilai dari semua pokok materi pelajaran. *Ketiga*, tahap pelaksanaan penilaian dan *follow up*. Kegiatan ini diharapkan untuk mengetahui keberhasilan tahap inti pembelajaran. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: penilaian observasi seperti menggunakan buku karakter, penilaian diri sendiri, penilaian antar teman, dan sebagainya.

Pelaksanaan pembelajaran karakter-sufistik di MTs Unggulan berbasis Islamic Boarding School berjalan secara optimal, maka lembaga MTs tersebut melakukan perumusan nilai-nilai

¹⁸ Observasi, 4 Nopember 2018.

¹⁹ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Cet. II, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 30-31.

karakter-sufistik, melaksanakan di berbagai latar atau tempat, menggunakan berbagai metode, media dan evaluasi pembelajaran. Secara umum, nilai-nilai pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik di lembaga MTs Unggulan berbasis Islamic Boarding School adalah nilai kedisiplinan, keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan dan ukhuwah Islamiyah. Sedangkan nilai-nilai yang khusus ketika berinteraksi dengan orang yang lain, nilai-nilai karakter sufistik yang harus dilaksanakan adalah terangkum dengan 6S, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, dan Sanjung. Pelaksanaannya dilakukan di sekolah (kelas dan luar kelas), di pesantren dan di masyarakat. Untuk metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain adalah metode keteladanan, pengarahan dan bimbingan, pembiasaan dan pelatihan, penciptaan lingkungan dan penugasan. Adapun media yang dapat digunakan adalah buku template yang berisi nilai-nilai sufistik dan diletakkan di depan kelas dan kantor. Sedangkan evaluasi yang digunakan adalah berbentuk observasi dan checklist dengan menggunakan buku saku jujur. Untuk dalam raport, penilaian dengan menggunakan huruf seperti A (sangat baik), B (Baik), dan C (Kurang Baik).

Di dalam pelaksanaan pembelajaran karakter-sufistik guru sebagai faktor utama yang terpenting dalam membentuk karakter peserta didik, serta mengawali untuk memberi contoh atau sikap yang baik kepada peserta didiknya. Karena dalam bahasa jawa guru memiliki pengertian digugu dan ditiru. Artinya, guru adalah manusia yang memiliki kualitas dalam hal ilmu pengetahuan, moral, cinta, dan ketaatan pada agama. Jadi, gerak geriknya guru akan selalu dipantau oleh setiap orang termasuk peserta didiknya. Tingkah laku guru akan menjadi teladan bagi peserta didiknya dan masyarakat. Teladan seorang guru merupakan perilaku atau akhlak seorang guru yang memberikan cerminan atau contoh yang baik pada peserta didiknya.

Adapun salah satu contoh teladan yang ditunjukkan sehari-hari oleh guru adalah selalu memakai pakaian yang sopan dan rapi, bertutur kata yang baik dan lembut pada saat mengajar ataupun diluar mengajar, memberi nasehat pada peserta didiknya setelah memberi materi sudah selesai, berbicara atau berbincang-bincang dengan tutur kata yang sopan antara guru dengan pegawai yang lain, dan semua warga sekolah ini selalu mengikuti apel pagi seperti halnya yang dilakukan peserta didik siswi di lembaga MTs Unggulan berbasis Islamic Boarding School.

Selain keteladanan, kedua MTs Unggulan tersebut juga mengoptimalkan pembudayaan pelaksanaan pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik di antaranya yaitu apel pagi dengan membaca tawassul, surat al-fatihah, surat al-waqiah, dan doa; komunikatif atau bersahabat dengan membiasakan menyapa apabila bertemu dengan tamu; disiplin dengan

tidak merokok di area sekolah; melakukan upacara setiap hari senin; peduli lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan menata sepatu yang tidak rapi ketika kita mengetahui; dan setiap hari kemerdekaan tanggal 17 agustus diadakan lomba pidato yang bertema kebangsaan dan cinta tanah air Indonesia. Semua peserta didik MTs Unggulan berbasis Islamic Boarding School wajib mengikuti ekstrakurikuler kecuali kelas IX yang sudah semester II tidak boleh mengikuti ekstrakurikuler atau kegiatan lain karena agar terfokus pada ujian nasional. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini diupayakan juga untuk membentuk karakter peserta didik dengan potensi yang mereka bisa atau senang yaitu berupa kegiatan pramuka, PBB, tartilul Qur'an, tilawatil Qur'an, hadrah sholawat nabi, voly ball, sepak bola, study english club, pertanian, study computer club, dan lain sebagainya. Dan ada pula kegiatan wajib dilakukan tapi tidak masuk ekstrakurikuler yaitu wajib berjamaah 5 waktu dengan pengasuh pesantren, setiap hari jum'at melaksanakan ro'an bersama. Nilai-nilai karakter yang didapat melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan wajib tersebut adalah nilai religius yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, bersikap sopan, istiqomah, taat pada guru, cinta pada tanah air, disiplin, kreatif, peduli lingkungan, tanggung jawab, gemar membaca, dan toleransi.

Budaya sekolah di MTs Unggulan berbasis Islamic Boarding School merupakan kebiasaan yang dilakukan setiap hari oleh semua warga yang berada dilingkungan sekolah baik dengan suasana dan sikap yang baik dan buruk. Adanya kebiasaan yang buruk harus diubah menjadi yang lebih baik dengan upaya membentuk karakter peserta didik yang baik. Nilai-nilai karakter seperti karakter religius, jujur, keramahan, toleransi, kerja keras dan lain sebagainya harus banyak dilaksanakan dan dikembangkan dalam budaya sekolah. Nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya dilaksanakan oleh peserta didik, tetapi juga harus dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi.

D. PENUTUP

Pembelajaran karakter-sufistik di MTs Unggulan berbasis Islamic Boarding School berjalan dengan baik, maka lembaga MTs tersebut telah merumuskan nilai-nilai karakter-sufistik, melaksanakan pembelajaran di berbagai tempat atau setting sekolah, menggunakan berbagai metode, media dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaannya dilakukan di sekolah (kelas dan luar kelas), di pesantren dan di masyarakat. Untuk metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain adalah metode keteladanan, pengarahan dan bimbingan, pembiasaan dan pelatihan, penciptaan lingkungan dan penugasan. Adapun media yang dapat digunakan adalah buku template yang berisi nilai-nilai sufistik dan diletakkan di depan kelas

dan kantor. Sedangkan evaluasi yang digunakan adalah berbentuk observasi dan checklist dengan menggunakan buku saku jujur. Untuk dalam raport, penilaian dengan menggunakan huruf seperti A (sangat baik), B (Baik), dan C (Kurang Baik).

Di dalam pelaksanaan pembelajaran karakter-sufistik guru sebagai faktor utama yang terpenting dalam membentuk karakter peserta didik, serta mengawali untuk memberi contoh atau sikap yang baik kepada peserta didiknya. Adapun salah satu contoh teladan yang ditunjukkan sehari-hari oleh guru adalah selalu memakai pakaian yang sopan dan rapi, bertutur kata yang baik dan lembut pada saat mengajar ataupun diluar mengajar, memberi nasehat pada peserta didiknya setelah memberi materi sudah selesai, berbicara atau berbincang-bincang dengan tutur kata yang sopan antara guru dengan pegawai yang lain, dan semua warga sekolah ini selalu mengikuti apel pagi seperti halnya yang dilakukan peserta didik siswi di lembaga MTs Unggulan berbasis Islamic Boarding School.

Selain keteladanan, lembaga MTs tersebut juga mengoptimalkan pembudayaan pelaksanaan pembelajaran karakter berbasi nilai-nilai sufistik di antaranya yaitu apel pagi dengan membaca tawassul, surat al-fatihah, surat al-waqiah, dan doa; komunikatif atau bersahabat dengan membiasakan menyapa apabila bertemu dengan tamu; dan sebagainya. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini diupayakan juga untuk membentuk karakter peserta didik dengan potensi yang mereka bisa atau senangi yaitu berupa kegiatan pramuka, PBB, tartilul Qur'an, tilawatil Qur'an, hadrah sholawat nabi, dan sebagainya. Budaya sekolah di MTs Unggulan berbasis Islamic Boarding School merupakan kebiasaan yang dilakukan setiap hari oleh semua warga yang berada dilingkungan sekolah baik dengan suasana dan sikap yang baik dan buruk. Adanya kebiasaan yang buruk harus diubah menjadi yang lebih baik dengan upaya membentuk karakter-sufistik peserta didik yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Cet 33. Jakarta: Arga.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta: Reneka Cipta.
- Bogdan, Robert C. et.al. 1998. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon Inc.
- Darmana dkk. 2013. *Pandangan Siswa terhadap Internalisasi Nilai Tauhid melalui Materi Termokimia*. Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung.
- Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama. 2013. *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Madrasah*. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Islam.
- Fragar, Robert. 2005. *Hati, Diri dan Jiwa: Psikologi sufi untuk Transformasi*. Terj. Hasmiyah Rouf. Jakarta: Searambi.
- Hamzah dkk. 2010. Spiritual Education Development Model. *Journal of Islamic and Arabic Education* 2 (2) 2010.
- Hosseini dkk., A. 2010. Review Study on Spiritual Intelligence, Adolescence and Spiritual Intelligence, Factors that may Contribute to Individual Differences in Spiritual Intelligence and the Related Theories. *Journal of Social Sciences*, 6, 2010.
- <http://lipi.go.id/berita/single/Waspadai-Paham-Radikalisme-di-Sekolah/15080>
- <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/28/10385551/ledakan-di-depan-gereja-katedral-makassar-polisi-sebut-bom-bunuh-diri>
- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56579674>
- Mathew B., Miles & A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dkk. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhyidin, Muhammad. 2007. *Kasidah-kasidah Cinta: Novel Spiritual Keajaiban Cinta*. Yogyakarta: Diva Prees.
- Purwati, Eni, dkk. 2012. *Pembelajaran karakter: Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 21. Bandung: Alfabeta.
- Suryobroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Cet. II, Jakarta: PT. Rineka Cipta.